



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1870 - 1878

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran *Whole Person Approach* Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif

Arisul Mahdi^{1✉}, Grahita Kusumastuti², Johandri Taufan³, Dea Resti Fransiska⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: arisulmahdi@fip.unp.ac.id¹, grahita.kusumastuti@fip.unp.ac.id², johandri.taufan@fip.unp.ac.id³, dearesti78@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini membahas tentang analisis pembelajaran *whole person approach* di kelas inklusif pada Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kec. Pauh Kota Padang. *Whole person approach* yang merupakan core feature pendidikan inklusif perlu dilihat keterterapannya dalam pembelajaran di kelas inklusif. Tingkat penerapan *Whole person approach* akan menjadi acuan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar di Sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kec. Pauh. Hasilnya, asesmen berkala belum dilakukan secara optimal terhadap semua peserta didik yang juga mempengaruhi terhadap proses perencanaan pembelajaran yang masih jarang (60%) didasarkan pada hasil asesmen. Kemudian untuk penggunaan metode dan media sudah mulai digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sementara untuk proses evaluasi pembelajaran belum dilakukan per individu sesuai dengan kapasitas belajar masing-masing siswa. Di sisi lain, pengelolaan kelas sudah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Whole person approach* belum secara optimal diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Kata Kunci: pembelajaran, *whole person approach*, kelas inklusif.

Abstract

This article discusses the analysis of whole-person approach learning in inclusive classrooms at schools providing inclusive education in Kec. Pauh Padang City. The whole-person approach which is the core feature of inclusive education needs to be seen in its application in inclusive classroom learning. The level of implementation of the Whole person approach will be an indicator for the successful implementation of inclusive education. A quantitative descriptive method was used in this research with a purposive sampling technique. The research subjects are teachers who teach in schools that provide inclusive education in the Kec. Pauh Padang City. As a result, periodic assessments have not been carried out optimally for all students which also affect the learning planning process which is still rarely (60%) based on the results of the assessment. Then for the use of methods and media have begun to be used following student learning needs. Meanwhile, the learning evaluation process has not been carried out individually according to the learning capacity of each student. On the other hand, classroom management has been adjusted to the student's learning needs. These results indicate that the Whole person approach learning has not been optimally applied in schools providing inclusive education.

Keywords: Learning, *whole person approach*, inclusive classroom.

Copyright (c) 2021 Arisul Mahdi, Grahita Kusumastuti, Johandri Taufan, Dea Resti Fransiska

✉ Corresponding author :

Email : arisulmahdi@fip.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1060>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Quality of Education sebagai target capaian dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) salah satunya dapat diwujudkan melalui implementasi pendidikan inklusif (Johnstone et al., 2020). Ide utamanya bahwa pendidikan inklusif merupakan kunci untuk mengatasi permasalahan kesenjangan pendidikan yang terjadi di hampir seluruh negara. Melalui pendidikan inklusif juga, keberagaman peserta didik yang selama ini menjadi *barrier* dalam pencapaian kualitas pendidikan untuk semua dapat diakomodasi dengan baik. Selain itu, SDG's selalu fokus pada *term inclusion*.

Pada proses implementasi pendidikan inklusif harus berfokus pada penciptaan suasana dan proses pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Maka perlu bagi pihak terkait untuk memahami *Core Features* pendidikan inklusif yang disepakati bersama oleh *United Nations* yang termaktub dalam *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (CRPD) pasal 24 tentang *Right of Inclusive Education*. *Core Features* tersebut meliputi *whole system approach*, *whole educational environment*, *supported teachers*, *effective transitions*, dan *whole person approach*. (Fina et al., 2017; United Nations, 2016).

Whole person approach menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran. *Whole person approach* diartikan sebagai pendekatan individual yang berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman kapasitas belajar setiap siswa yang ada dalam kelas inklusif. Penjabaran dari *Whole person approach* terurai menjadi proses asesmen terhadap kapasitas belajar siswa yang kemudian berdampak pada proses fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Mulai dari kebijakan, berupa ratifikasi peraturan dari tingkat Nasional sampai tingkat Kabupaten/Kota. Termasuk dari pembiayaan berupa insentif sebesar kurang lebih 1 Milyar untuk Kab/Kota yang mencanangkan diri sebagai Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Kemudian, kegiatan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah dan guru pendidik khusus juga telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait. Semua upaya tersebut diharapkan berdampak signifikan terhadap pencapaian *Core Features* Pendidikan Inklusif.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menyelenggarakan pendidikan inklusif semenjak tahun 2000 yang tersebar di lima kab/kota. Kota Padang sendiri terutama di kecamatan pauh terdapat lima sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang sudah eksis menyelenggarakan pendidikan inklusif dari lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil pengamatan dari setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tersebut, bahwa permasalahan yang mereka hadapi dalam implementasi pendidikan inklusif adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam kelas inklusif masih belum mampu mengakomodasi keberagaman siswa. Hal ini tentu berdampak pada ketercapaian *core feature* pendidikan inklusif. Beberapa penelitian juga telah dilakukan dalam mengevaluasi pendidikan inklusif, namun indikator yang digunakan belum mengacu kepada *core feature* pendidikan inklusif, sehingga hasil penelitian tersebut belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan implementasi pendidikan inklusif.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi keberagaman siswa di kelas inklusif, yang dihadapi oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, diperlukan langkah-langkah strategis berupa pemetaan permasalahan secara terperinci. Pemetaan ini akan memudahkan penerapan strategi untuk penyelesaian dari masing-masing aspek permasalahan. Permasalahan tersebut diuraikan melalui analisis perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media dan evaluasi dalam pembelajaran di kelas inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pertimbangan dalam pemilihan metode, pemilihan dan penggunaan media serta proses evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Keempat kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran permasalahan terhadap penerapan pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa di kelas inklusif.

Sebagai salah satu indikator dalam *core feature* pendidikan inklusif, kajian terhadap implementasi *whole person approach* memainkan peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang mampu mengakomodasi setiap keberagaman siswa pada proses belajar dalam kelas inklusif. *Whole person approach* diterjemahkan kedalam tiga rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pertama berkaitan dengan proses asesmen kebutuhan belajar terhadap semua peserta didik dalam suatu kelas. Kedua, proses akomodasi kurikulum berdasarkan hasil asesmen yang dilaksanakan serta ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan keberagaman masing-masing peserta didik dalam kelas inklusif tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas inklusif difokuskan pada proses perencanaan pembelajaran pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran. Implementasi dari keempat poin tersebut harus dilakukan oleh guru berdasarkan keberagaman siswa dalam kelas inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa/kejadian yang sedang maupun yang telah terjadi. Penelitian deskriptif memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang sedang/terjadi lalu diungkapkan sebagaimana adanya tanpa ada manipulasi (Lufri & Ardi, 2017). Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang datanya berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015). Sedangkan penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang banyak menggunakan perhitungan statistik/angka-angka dalam pengumpulan data, penafsiran data, dan hasil dari penelitiannya. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi penerapan pembelajaran *whole person approach* di sekolah inklusif, ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran.

Populasi penelitian ini adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kec. Pauh Kota Padang. teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan lima sekolah dengan jumlah guru kelas sebanyak 30 orang. guru kelas tersebut merupakan guru yang mengajar di kelas I sampai kelas VI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi, terkait pembelajaran *whole person approach* di kelas inklusif. Angket digunakan untuk menilai apa yang sudah dilakukan oleh guru dalam upaya penerapan pembelajaran *whole person approach*. Skala pengukuran pada angket menggunakan skala likert. Sementara untuk wawancara dan observasi menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan pedoman observasi yang digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari pengisian angket.

Instrumen penelitian dikembangkan dari teori *whole person approach* berfokus pada aspek kegiatan pembelajaran di kelas inklusif. Instrumen tersebut dikembangkan menjadi empat fokus utama yang berisi proses perencanaan pembelajaran, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam kelas inklusif. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik perhitungan persentase yang kemudian didukung dengan pendeskripsian data berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari implementasi pendidikan inklusif adalah terakomodasinya keberagaman peserta didik di sekolah inklusif. Dalam proses pencapaian tujuan implementasi pendidikan inklusif, indikator pengukuran tujuan tersebut harus ditetapkan. Indikator tersebut tidak terlepas dari proses asesmen, adaptasi kurikulum dan proses pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik di sekolah inklusif.

Dalam rangka mengakomodasi kepentingan pemenuhan hak bagi disabilitas dan termasuk kebijakan tentang pendidikan inklusif, United Nation melalui UNESCO mengeluarkan kebijakan berupa CRPD. Berkaitan

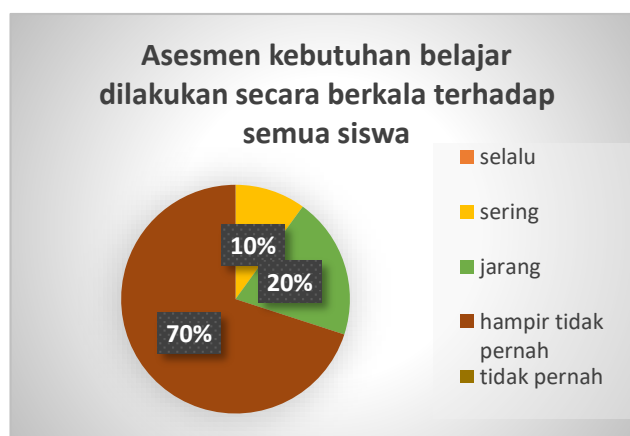
dengan pendidikan inklusif, dapat ditemukan pada *article 24, right to inclusive education*. Pada *article 24* ini diuraikan beberapa *core feature* pendidikan inklusif yang salah satunya adalah *whole person approach* (Fina et al., 2017).

Whole person approach diartikan sebagai pendekatan individual yang berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman kapasitas belajar setiap siswa yang ada dalam kelas inklusif (United Nations, 2016). Penjabaran dari *Whole person approach* terurai menjadi proses asesmen terhadap kapasitas belajar siswa yang kemudian berdampak pada proses fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan. Ketiga poin tersebut senada dengan *indicator index for inclusion* (Booth & Ainscow, 2002, 2016). Pada penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran berbasis *whole person approach* di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Dalam mengevaluasi pembelajaran yang menerapkan *whole person approach*, diuraikan menjadi beberapa poin. Pertama, asesmen kebutuhan belajar dilakukan secara berkala terhadap semua siswa. Kedua, perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan hasil asesmen. Ketiga, metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Keempat, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelima, evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap individu dan disesuaikan dengan standar kemampuan masing-masing siswa. Keenam, pengelolaan kelas dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan masing-masing siswa.

Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Belajar Terhadap Semua Siswa

Asesmen kebutuhan belajar menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dimana asesmen ini menjadi kunci utama yang harus dilaksanakan oleh guru pada setiap peserta didiknya sebelum memulai pembelajaran di kelas (Mumpuniarti et al., 2012). Tujuan asesmen untuk pengembangan kapasitas akan melihat seberapa jauh kesiapan siswa dalam belajar (Shihab, 2019). Asesmen ini mencakup aspek akademik (membaca, menulis dan berhitung) maupun non akademik seperti gaya belajar, proses perseptual dan asesmen kebutuhan khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil proses asesmen akan diketahui tentang kemampuan belajar, hambatan belajar serta kebutuhan belajar seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa meliputi perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum, setting sekolah serta lingkungan untuk penempatan siswa di sekolah .



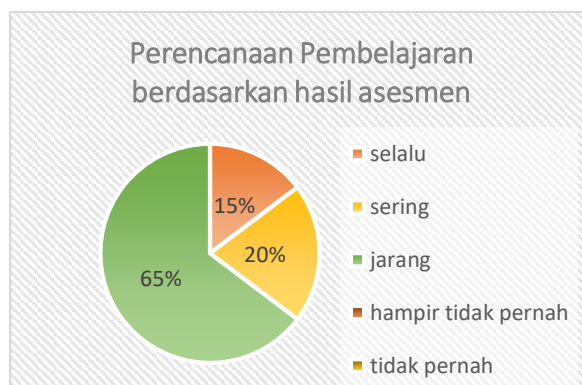
Gambar 1. Persentase pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar di kelas inklusif

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar siswa belum optimal diterapkan oleh guru di setiap kelas inklusif. Sebanyak 10% guru menyatakan sering melakukan asesmen kebutuhan belajar, 20% guru menyatakan jarang dan 70% hampir tidak pernah melakukan proses asesmen kepada setiap siswa di kelas tersebut. Temuan tersebut merupakan dasar dari rendahnya penerapan pembelajaran *whole person approach* di kelas inklusif. Kemudian, setelah diteliti lebih lanjut, pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar yang belum optimal ini didukung oleh temuan bahwa pelaksanaan asesmen non akademik, belum dilakukan secara

terprogram dan untuk asesmen anak berkebutuhan khusus tidak dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru pendidik khusus yang bertugas di sekolah tersebut. Untuk asesmen akademik, masih mempedomani hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Kedua proses asesmen tersebut belum mendukung ketercapaian penerapan *whole person approach*.

Perencanaan Pembelajaran dibuat Berdasarkan Hasil Asesmen

Lesson plan atau rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan ruh dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas inklusif haruslah dibuat dengan pertimbangan yang matang. Sebab, pembelajaran di kelas inklusif ditujukan untuk mentransformasi dan mentransfer ilmu kepada setiap siswa di kelas dengan keberagaman mereka masing-masing. Dengan kata lain, setiap siswa di kelas tersebut harus mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Jika demikian, diperlukan proses penyesuaian dimulai dari desain kurikulum, model pembelajaran sampai pada materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kapasitas belajar masing-masing siswa berdasarkan hasil asesmen (Poerwanti, 2015). Maka tidak akan menutup kemungkinan pada satu mata pelajaran akan ditemukan beberapa level pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa yang ada dalam kelas inklusif dimana konsep pembelajaran berjenjang ini akan membuat siswa memahami pembelajaran sesuai kapasitas belajarnya (Marlina, 2019).

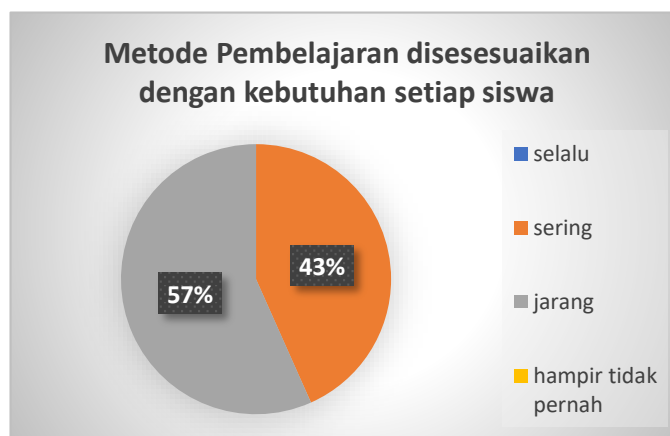


Gambar 2. Persentase perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen

Mayoritas guru masih jarang membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Hasil asesmen dijadikan patokan penentuan apakah seorang anak berkebutuhan khusus atau tidak. Positifnya, 15% guru selalu dan 20% guru sering menjadikan asesmen sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran.

Pemilihan dan Penerapan Metode serta Media Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Siswa

Metode pembelajaran merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusif. Metode merupakan cara dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Metode tersebut dikatakan baik apabila mampu mengakomodasi setiap keberagaman kapasitas belajar siswa dalam kelas inklusif. Tidak tertutup kemungkinan juga dalam proses pembelajaran di kelas inklusif, guru akan menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Perencanaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa dengan mengimplementasikan beberapa metode pembelajaran yang relevan. Idealnya metode pembelajaran untuk siswa yang memiliki kemampuan pemahaman cepat akan berbeda dengan model kegiatan pembelajaran untuk siswa yang memiliki pemahaman sedang atau kurang, walaupun mempelajari satu jenis konsep materi yang sama (Eliyanti, 2016).

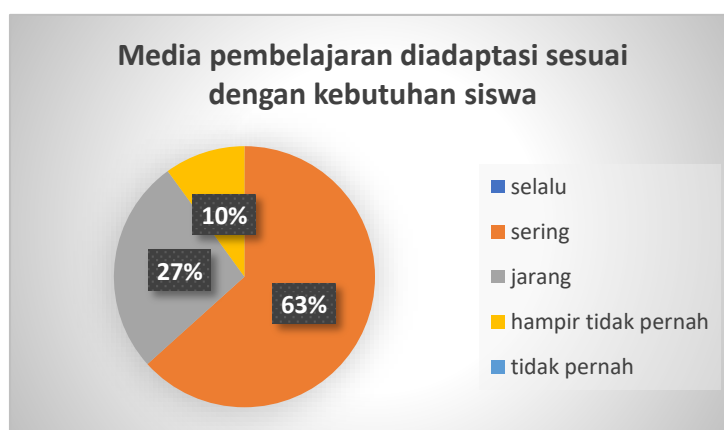


Gambar 3. Persentase metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa

Sebanyak 57% guru masih jarang mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan belajar siswa dengan metode yang digunakan. Sisanya menyatakan sering menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Artinya pada indikator ini penerapan metode ini sudah cukup baik, hanya perlu sedikit *effort* lagi untuk mengoptimalkan penyesuaian metode dengan kebutuhan belajar siswa.

Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran Diadaptasi Sesuai dengan Kebutuhan Siswa

Adaptasi media pembelajaran menjadi sangat berarti dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kelas inklusif. Media merupakan alat bantu dalam proses transfer ilmu kepada siswa. Pemilihan media pembelajaran harus di cermati yang mana harus diperhatikan prinsip dan kriterianya sesuai dengan kebutuhan siswa (Arsyad, 2013; Baharun, 2016). Sehingga adaptasi media memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami lebih banyak materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Media tersebut dikatakan tepat berarti media tersebut dapat menjadi sumber belajar bagi setiap siswa dengan keberagamannya dalam kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah lebih dari 60% guru menyatakan sering melakukan adaptasi media untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam kelas inklusif.



Gambar 4. Persentase media pembelajaran diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa

Evaluasi Pembelajaran dilakukan pada Setiap Individu dan Disesuaikan dengan Standar Kemampuan Masing-Masing Siswa

Evaluasi pembelajaran merupakan strategi untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam kelas inklusif, proses evaluasi pembelajaran harus kembali kepada konteks kapasitas masing-masing siswa. Disini guru tidak boleh egois dengan memaksakan instrumen evaluasi yang sama diberlakukan kepada semua siswa yang ada dalam kelas tersebut. Aspek ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengupayakan inklusifitas di kelas tersebut. Evaluasi pembelajaran yang dicanangkan ini

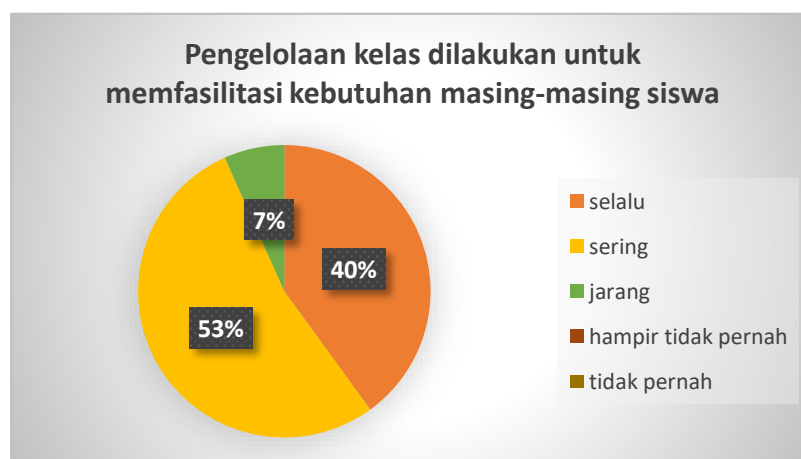
sejalan dengan penilaian otentik dalam kurikulum 2013 dimana bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan sesuai kapasitas kompetensi spesifik yang mereka miliki (Asrul et al., 2014). Data menunjukkan bahwa proses evaluasi yang telah dilakukan di kelas inklusif masih belum disesuaikan dengan kapasitas belajar masing-masing siswa. Lebih dari 50% guru menyatakan hampir tidak pernah melakukan hal tersebut.



Gambar 5. Persentase evaluasi dilakukan perindividu yang disesuaikan dengan kapasitas belajar siswa

Pengelolaan Kelas Dilakukan untuk Memfasilitasi Kebutuhan Masing-Masing Siswa

Pengelolaan kelas yang baik juga menjadi nilai lebih dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kelas inklusif. Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008). Proses guru dalam menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, setting tempat duduk siswa dan hal lainnya dapat mengakomodasi gaya belajar, kebutuhan khusus serta kapasitas belajar masing-masing siswa (Erwinsyah, 2016). Data penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusif sudah dilakukan dengan baik oleh guru di sekolah inklusif



Gambar 6. Persentase pengelolaan kelas dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan masing-masing siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diamati dari keenam indikator penerapan pembelajaran *whole person approach*, dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan inklusif di kelas inklusif belum optimal. Hal ini diketahui dari proses asesmen yang belum dilakukan pada setiap peserta didik yang kemudian berimbas pada tidak terakomodasinya proses adaptasi kurikulum yang berdampak pada belum optimalnya pemilihan metode

dan media pembelajaran. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada evaluasi yang tidak dilakukan sesuai dengan kapasitas belajar masing-masing siswa dalam kelas inklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian evaluasi terhadap implementasi pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa masih terdapat hambatan implementasi pendidikan inklusif dari faktor akomodasi pembelajaran siswa di kelas inklusif (Arlina, 2016), kemudian dari segi guru juga masih mengalami kendala seperti minimnya kegiatan pelatihan tentang pendidikan inklusif (Angreni & Sari, 2020), Guru pendidik khusus yang diberikan beban tambahan sehingga mengurangi produktifitas dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif (Zakia, 2015) serta keterbatasan Guru pendidik khusus di sekolah inklusif juga menyebabkan belum optimalnya pembelajaran di kelas inklusif (Fernandes, 2017)

KESIMPULAN

Whole person approach yang menjadi *core feature* pendidikan inklusif menjelma pada tiga poin utama aktifitas pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Aktifitas tersebut berupa kegiatan asesmen yang menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang kemudian akan terimplementasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan bahwa penerapan pembelajaran *whole person approach* di kelas inklusif belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil asesmen yang masih belum dilakukan pada setiap siswa untuk mengetahui kapasitas belajar masing masing siswa. Kemudian, hasil asesmen tersebut belum menjadi dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran, yang kemudian berimbas pada pemilihan metode dan proses adaptasi media yang belum optimal. Setelahnya, pada proses evaluasi pembelajaran pun masih belum dilakukan sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa di kelas tersebut. Namun satu hal yang sudah menjadi catatan positif adalah proses pengelolaan kelas sudah diupayakan oleh guru dengan baik untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Temuan ini menjadi tambahan catatan untuk proses evaluasi demi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang semakin mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontrak penelitian : 823/UN35.13/LT/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). *Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat*. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145-153.
- Arlina, A. (2016). *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Di Smk Negeri 6 Padang*. *Tingkap*, 12(1), 1-11.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index For Inclusion Developing Learning and Participation in Schools* (Issue 161). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *Index for inclusion: a guide to school development by inclusive values* (4th ed.). Index for inclusion network.
- Eliyanti, M. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 03(02), 207–2013.

- 1878 *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Whole Person Approach Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif* – Arisul Mahdi, Grahita Kusumastuti, Johandri Taufan, Dea Resti Fransiska
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1060>
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–94.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/442>
- Fernandes, R. (2018). *Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif*. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119-125.
- Fina, V. Della, Cera, R., & Palmisano, G. (2017). The United Nations convention on the rights of persons with disabilities: A commentary. In *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities: A Commentary*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-43790-3>
- Johnstone, C. J., Schuelka, M. J., & Swadek, G. (2020). *Quality Education for All? The Promises and Limitations of the SDG Framework for Inclusive Education and Students with Disabilities*.
<https://doi.org/10.1163/9789004430365>
- Jomtien. (1990). World Declaration Framework for Action To Meet. In *World Conference of Education for All Meeting Basic Learning Needs* (Issue March 5-9). UNESCO.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, Rudiwati, S., Sukinah, & Cahyaningrum, E. S. (2012). Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. *Education and Information*, 2(1), 1–15.
- Poerwanti, E. (2015). *Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwasih, R. (2014). *Efektifitas Media Rumah Bilangan Untuk*. 3(September), 354–364.
- Shihab, N. (2019). *Semua Murid Semua Guru 3: Berpihak Kepada Anak*. Literati.
- United Nations. (2016). Convention on the Rights of Persons with Disabilities. In *European Journal of Health Law* (Vol. 14, Issue 4). <https://doi.org/10.1163/092902707X240620>
- Zakia, D. L. (2015, November). *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015*. Sebelas Maret University.